

Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Tinggi SDN No 13/1 Muara Bulian

Roswita¹, Eliza Bahar², Citra Restu³

^{1,2} SDN No 13/1 Muara Bulian

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 7, 2022

Revised Jan 28, 2022

Accepted Feb 10, 2022

Kata Kunci:

Karakter
Sopan Santun
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Karakter Sopan Santun Berperilaku dan Berbahasa Siswa Kelas Tinggi di SDN No 13/1 Muara Bulian.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling dan snowball sampling. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari 3 alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Temuan Utama: Hasil dari penelitian ini yaitu siswa sebagian besar memiliki karakter sopan santun yang baik. Berdasarkan hasil observasi dengan wawancara yang dilakukan peneliti, tampak bahwa sopan santun siswa sudah terlihat baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum bisa bersopan santun dengan baik.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Diharapkan dapat terbentuknya karakter sopan santun siswa yang baik. Melatih peserta didik untuk mampu berperilaku, berkomunikasi yang baik dan sopan dengan orang lain, melatih menghormati orang yang lebih tua, dapat menjaga perasaan orang lain, serta dapat menghindari permusuhan dengan teman.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Citra Restu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: citrarestu321@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara [1]. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya [2]. Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan (*never ending process*) selama masa hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis”.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*goodcharacter*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara obyektif bagi individu maupun masyarakat [3]. Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus dapat perhatian dalam proses pendidikan, hal ini di karenakan pendidikan karakter merupakan bagian yang paling integral dari proses pendidikan, sehingga tidak ada dikotomi antara akademik dan pendidikan karakter.

Pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter ini dikarenakan krisis moral yang terjadi dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa pada saat ini. Pendidikan karakter tersebut memiliki tujuan penting bagi manusia, diantaranya yaitu bertujuan untuk pembentukan kepribadian manusia dan untuk membentuk manusia menjadi bermoral dan berilmu [4]. Tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila [5]. Maka dari itu, karakter sepan santun sebaiknya harus dimiliki oleh setiap orang.

Sopan santun merupakan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari [6]. Sopan santun merupakan tata cara mengatur kehidupan kita sehari-hari dengan baik sehingga semuanya lancar [7]. Tidak ada gangguan pikiran, maupun gangguan perasaan. Salah satu ilmu yang dibentuk dalam pendidikan karakter yaitu memberikan ilmu untuk berbahasa santun. Berbahasa santun merupakan bagian penting dalam proses pendidikan bagi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan. Di Indonesia, orang yang tidak memiliki kesantunan dianggap “tidak berbudi bahasa”. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang sudah modern ini. Mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sopan santun adalah perilaku positif yang dapat di implementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimana pun dan kapan pun, siswa dapat belajar untuk lebih baik dalam segala hal di kehidupan sehari-hari [8]. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melaksanakan proses pembinaan berbahasa [9]. Bahasa yang diperoleh dari lingkungan sekolah baik dari teman, guru, maupun karyawan sekolah mempengaruhi cara berbahasa siswa dari tindakan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pendidikan formal di sekolah, memiliki peran penting dalam pembentukan sikap siswa, begitu juga dengan sopan santun siswa. Siswa yang tidak memiliki karakter sopan santun terhadap guru maupun teman sejawatnya, akan membuat siswa tidak menghormati orang yang lebih tua, akan membuat siswa tidak menghargai teman, mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar yang akan mengakibatkan buruk bagi masa depan siswa itu sendiri, dan membuat siswa tidak bisa bersosialisasi dengan baik di sekolah maupun di masyarakat. Melihat pentingnya karakter sopan santun siswa, peneliti melakukan observasi lebih lanjut pada siswa kelas tinggi di SDN No 13/1 Muara Bulian.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas tinggi di SDN No 13/1 Muara Bulian, penulis melihat dimana karakter sopan santun 3S (salam, sapa, senyum) baik. Dimana siswa jika bertemu dengan guru menyapa dan mencium tangan. Menyapa dan memberi senyuman juga merupakan salah satu kebiasaan siswa jika bertemu dengan guru. Untuk membiasakan anak supaya bersikap sopan terhadap semua orang di lingkungan masyarakat maupun di sekolah perlu pendidikan karakter ini dimulai dari karakter sopan santun. Pendidikan sopan santun ini anak mempunyai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga karakter sopan santun agar anak menjadi manusia yang baik. Inti dari pendidikan adalah pendidikan kesantunan itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Karena permasalahan dan penelitian ini belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah purposive sampling dan snowball sampling. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sumber yang di jadikan sumber data utama adalah siswa kelas IV dengan jumlah 25 siswa, kelas V dengan jumlah 25 siswa, dan kelas VI dengan jumlah 29 siswa. Dan guru kelas IV dengan jumlah 1 guru, guru kelas V dengan jumlah 1 guru, dan guru kelas IV dengan jumlah 1 guru di wawancarai karena guru kelas yang mengetahui secara langsung karakter tingkah laku siswanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti konsep Sugiyono. Analisis data kualitatif terdiri dari 3 alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diperoleh hasil pada instrumen tersebut maka peneliti melakukan analisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan peneliti dengan mengaitkan pendapat ahli dan hasil penelitian dilapangan. Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku ke semua orang. Sopan santun adalah sikap baik dalam pergaulan dalam berbahasa maupun berperilaku. Hasil penelitian tentang karakter sopan santun siswa kelas tinggi di SDN No 13/1 Muara Bulian yaitu :

Terkait indikator yang pertama yaitu menerima nasihat guru terlihat saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa menghormati guru ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, siswa memperhatikan dengan tenang. Adapun hasil observasi yang didapat, yaitu Di kelas IV terlihat sebagian besar siswa memperhatikan dan menghormati ketika guru sedang menjelaskan materi, walaupun ada beberapa yang terpecah konsentrasinya karena asyik bermain sendiri, sedangkan di kelas V siswa terlihat memperhatikan dan duduk dengan tenang ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Begitu juga suasana di kelas VI , siswa terlihat memperhatikan dan menghormati guru pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan tenang. Terkait dengan sikap siswa ketika bertemu dengan guru baik. Ketika siswa kelas VI, V dan IV bertemu dengan guru siswa bersikap baik menyalami dan menyapa guru yang ditemuinya.

Adapun hasil wawancara yang didapat, yaitu Guru kelas IV juga mengatakan bahwa siswa sopan terhadap guru, berkata dengan sopan dan lembut, tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Begitu juga guru kelas V mengatakan siswa karena siswa sudah dibiasakan ketika ketemu dengan guru mereka mengucapkan salam, guru kelas IV juga mengatakan siswa hormat sopan terhadap guru. Untuk sikap siswa ketika bertemu dengan guru, menurut guru kelas IV, V, VI siswa jika bertemu dengan guru menyalami dan menyapa guru tersebut. Berdasarkan temuan tersebut baik hasil observasi maupun wawancara dengan guru kelas IV, V dan VI menunjukkan bahwa siswa menerima nasihat guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan teori sopan santun dimana siswa harus menerima nasihat dari guru.

Apabila kita bersikap hormat dan sopan terhadap orang tua, maka dengan guru pun harus bersikap yang sama pula. Cara bersikap hormat terhadap guru antara lain: (1) selalu tunduk dan patuh terhadap guru, melaksanakan segala hal yang baik, (2) berbicara yang halus dan sopan. Siswa atau siswi tidak boleh berkata kasar apalagi sampai membentakinya, (3) Selalu mendoakan guru, (4) menjaga nama baik sekolah, (5) menyapa guru dengan ramah, (6) mencontoh perilaku yang baik. Berdasarkan bahasan di atas terkait indikator Menerima Nasihat Guru dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dikelas tinggi baik di kelas IV, V, dan VI dapat menerima nasihat guru. Walau memang tidak semua siswa tetapi sebagian besar siswa telah bisa menerima nasihat dari guru dengan baik.

Terkait indikator yang kedua yaitu menghindari permusuhan dengan teman, adapun hasil observasi yang didapat, yaitu terlihat siswa sudah mengerti bagaimana agar dapat menghindari permusuhan dengan teman, dan siswa tidak berkata kotor atau kasar kepada temannya. Walau peneliti juga melihat di kelas IV ada siswa yang berkata kasar terhadap temannya, walau demikian sebagian besar siswa tidak terpancing emosinya, sama halnya di kelas V ada beberapa siswa yang berkata kasar kepada temannya, walau begitu siswa dapat menahan emosi dan lebih baik melaporkan kepada guru yang sedang mengajar. Sedangkan di kelas VI ada beberapa siswa yang berkata kasar atau kotor terhadap temannya, sebagian besar dapat menahan emosi dan melaporkan kepada guru. Adapun hasil wawancara yang didapat, yaitu Guru kelas IV juga mengatakan bahwa tergantung dengan situasinya jika sedang suasana bergurau sambil bergurau ketika sedang serius iya serius, dengan menggunakan bahasa yang baik, begitu juga dengan guru kelas V menyatakan ketika siswa yang bicaranya dengan nada keras temannya tidak mendengarkan, dan pada umumnya siswa mengadu kepada guru ketika diganggu oleh temannya. Guru kelas VI juga menyatakan siswa berbicara dengan baik, ketika diganggu dengan teman siswa tidak langsung marah namun memberi tahu guru tentang permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai indikator yang kedua, yaitu menghindari permusuhan dengan teman menunjukkan siswa saling menghindari permusuhan dengan teman ketika sedang berinteraksi dengan teman. Orang yang tahu sopan santun pasti disenangi dalam pergaulan karena tidak ada orang yang akan tersinggung oleh tindakan atau tutur katanya, sopan santun lainnya seperti menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik pada siapa pun juga, tidak memotong pembicaraan orang lain.

Indikator yang ketiga yaitu menjaga perasaan orang lain, sebagian besar siswa sudah menjaga perasaan orang lain ketika siswa ingin membuang ludah, adapun hasil observasi yang didapat, yaitu sebagian besar siswa membuang ludah pada tempatnya walau masih ada satu dua anak yang masih melakukan membuang ludah tidak ditempat yang seharusnya, sebagian besar siswa juga memperlakukan teman dengan baik, walau ada satu dua yang belum baik memperlakukan temannya. Adapun hasil wawancara yang di dapat, yaitu Guru kelas IV juga menyatakan bahwa siswa jika membuang ludah, membuang pada tempatnya, dan siswa juga memperlakukan temannya dengan baik. Guru kelas V menyatakan bahwa sebagian besar siswa membuang pada tempatnya dan memperlakukan temannya dengan baik, walau ada siswa yang membuang ludah sembarangan dan tidak memperlakukan temannya dengan baik. Guru kelas VI juga menyatakan bahwa siswa jika ingin membuang ludah meminta keluar dan siswa menghargai temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai indikator yang ketiga, yaitu menjaga perasaan orang lain sebagian besar siswa sudah menjaga perasaan orang lain yang ada di sekitar mereka. Ini menunjukkan bahwa temuan ini sesuai dengan implementasi sopan santun berperilaku di sekolah yaitu (1) berbuat baik kepada sesama, tolong menolong atau bekerja sama, (2) tidak meludah di depan orang lain, (3) berpakaian yang rapi dan sopan.

Indikator yang keempat, yaitu menjaga ketertiban. Adapun hasil observasi yang di dapat, yaitu siswa ketika ingin memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain meminta izin terlebih dahulu, begitu juga ketika siswa ingin menyampaikan pendapat dengan baik dan sopan. Adapun hasil wawancara yang didapat, yaitu Guru kelas IV juga menyatakan bahwa siswa meminta izin terlebih dahulu ketika ingin memasuki ruangan atau ingin menggunakan barang orang lain, ketika ingin menyampaikan pendapat siswa juga menunjuk tangan terlebih dahulu. Guru kelas V juga menyatakan bahwa siswa meminta izin terlebih dahulu ketika ingin memasuki ruangan orang lain, ketika ingin mengeluarkan pendapat siswa sopan. Guru kelas VI juga menyatakan bahwa siswa meminta izin terlebih dahulu ketika ingin memasuki ruangan orang lain, ketika ingin menyampaikan pendapat siswa menunjuk tangan dan kemudian menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai indikator keempat, yaitu menjaga ketertiban, menunjukkan bahwa siswa dapat menjaga ketertiban disekitar. Ini menunjukkan bahwa temuan ini sesuai dengan Implementasi sopan santun berperilaku di sekolah yaitu: (1) selalu memperhatikan semua pelajaran secara cermat, tekun, dan tenang di tempat duduk masing-masing, (2) tidak berbicara sendiri saat mengikuti pelajaran, (3) tidak mengganggu teman saat mengikuti pelajaran, (4) jika masuk kelas lain minta izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar.

Terkait Indikator yang kelima yaitu berbicara tenang. Adapun hasil observasi yang didapat, yaitu sebagian besar siswa ketika temannya berbicara mereka menyimak dan mendengarkan terlebih dahulu, walaupun masih ada beberapa siswa yang menyela atau tidak mendengarkan ketika temannya sedang berbicara, ketika siswa sudah selesai meminjam barang dari temannya siswa mengucapkan terimakasih.

Hasil wawancara yang didapat, yaitu Guru kelas IV juga mengatakan bahwa kalau dalam situasi belajar kawannya jika ada temannya bertanya siswa yang lain pun ikut menyimak. Guru kelas V juga mengatakan bahwa siswa jika sudah menerima bantuan dari temannya mengucapkan terima kasih. Guru kelas VI juga mengatakan bahwa tergantung situasi jika pada saat belajar temannya berbicara ditegur dengan temannya, dan siswa mengucapkan terima kasih setelah di beri bantuan oleh temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas terkait indikator kelima, yaitu berbicara dengan tenang, sebagian besar siswa saling berbicara tenang kepada temannya. Dalam pergaulan ada kebiasaan yang terpuji untuk mengucapkan terima kasih kepada siapa pun yang memberi jasa atau barang apapun kepada kita.

Berdasarkan kelima indikator terlihat karakter sopan santun siswa sudah terlihat baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan sopan santun dengan baik. Dimana terlihat di kelas IV, V dan VI masih ada siswa berkata kotor dan kasar kepada temannya, dan masih ada yang belum memperlakukan temannya sebagaimana dirinya sendiri ingin di perlakukan. Karakter sopan santun merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang baik dari sudut pandang bahasa maupun perilaku ke semua orang.

Secara keseluruhan sopan santun siswa di kelas tinggi sudah terlihat baik, hal ini terlihat dimana siswa menerima nasihat guru, siswa juga menghindari permusuhan dengan teman, menjaga perasaan orang lain, menjaga ketertiban dan berbicara dengan tenang. Meskipun belum semua siswa berkarakter sopan santun dengan baik. Karakter sopan santun menjadi hal yang penting karena sopan santun ini merupakan dasar dari pembentukan kepribadian seseorang, dan selain itu sopan santun juga merupakan kunci dari kemuluan anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain [10].

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di peroleh dari responden data yang diperoleh sama dengan hasil observasi. Siswa sebagian besar memiliki karakter sopan santun yang baik. Berdasarkan hasil observasi dengan wawancara yang dilakukan peneliti, tampak bahwa sopan santun siswa sudah terlihat baik. Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum bisa bersopan santun dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa karakter sopan santun siswa kelas tinggi di SDN No 13/1 Muara Bulian terkait indikator karakter sopan santun siswa yang pertama yaitu menerima nasihat guru, ke dua menghindari permusuhan dengan teman, yang ke tiga menjaga perasaan orang lain, yang ke empat menjaga ketertiban, dan yang kelima berbicara dengan tenang. Dari ke lima indikator tersebut terlihat siswa memiliki karakter sopan santun yang baik, siswa menghormati guru, bersikap 3S (salam, sapa, senyum) ketika bertemu dengan guru, dapat menahan marah atau emosi, tidak meludah di sembarang tempat dan mengeluarkan pendapat dengan cara yang baik dan benar dan siswa mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain, walau masih ada satu, .dua orang siswa yang belum berkarakter dengan baik, masih ada siswa yang belum memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin

diperlakukan. Dengan siswa memiliki karakter sopan santun yang baik maka dapat berperilaku dan berbahasa dengan baik.

REFERENSI

- [1] Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin," *BRILIANTJurnal Ris. dan Konseptual*, vol. 2, no. 4, pp. 522–533, 2017.
- [2] M. Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam," *Karsa*, vol. IXI, no. 1, pp. 17–27, 2015.
- [3] S. Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 57–76, 2015, doi: 10.21274/taalum.2015.3.01.57-76.
- [4] L. Sinta, Y. M. L. Malaikosa, and D. H. Supriyanto, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3193–3202, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2326.
- [5] N. K. R. Yuliasmini, "Nilai aplikasi pendidikan teknohumanistik dalam membangun sekolah berbasis pendidikan karakter," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2018, pp. 135–150, 2018, [Online]. Available: <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/54>
- [6] A. R. Kurniawan *et al.*, "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Ips*, vol. 9, no. 2, pp. 104–122, 2019, doi: 10.37630/jpi.v9i2.189.
- [7] P. Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *J. PGSD*, vol. 10, no. 1, pp. 27–36, 2017, doi: 10.33369/pgsd.10.1.27-36.
- [8] H. Amaruddin, H. T. Atmaja, and M. Khafid, "Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 10, no. 1, pp. 33–48, 2020, doi: 10.21831/jpk.v10i1.30588.
- [9] A. Faiz, K. A. Hakam, S. Sauri, and Y. Ruyadi, "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 29, no. 1, pp. 13–28, 2020, doi: 10.17509/jpis.v29i1.24382.
- [10] F. rahmadika Putra, A. Imron, and D. D. N. Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 182–191, 2020, doi: 10.17977/um027v3i22020p182.